



KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PADA CERPEN “BERCINTA DI LUAR KEBUN BINATANG” KARYA HAMDY SALAD

Siti Hajar¹ Siti Rodliyah² Alfarid Fadillah³

sitihajar89@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Kupang

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang karya Hamdy Salad. Sumber data penelitian adalah keseluruhan dari isi cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang Karya Hamdy Salad, cetakan pertama, bulan januari tahun 2005, dengan tebal halaman 168, yang diterbitkan oleh Logung Pustaka. Data penelitian ini adalah masalah sosial: kemiskinan, pengangguran, disorganisasi keluarga dan kekerasan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian dilakukan dengan pedoman studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca cerpen secara teliti, memahami, menggarisbawahi, mencatat, menganalisis data, mendeskripsikan data, menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah dapat menjawab dari pernyataan penelitian yaitu terdapat masalah sosial (kemiskinan, pengangguran, disorganisasi keluarga dan kekerasan) dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang Karya Hamdy Salad. Dengan menggunakan dua masalah sosial tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya masalah sosial berupa kemiskinan, pengangguran, disorganisasi keluarga dan kekerasan dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang Karya Hamdy Salad tersebut.

Kata Kunci: *Sosiologi, Sastra, Cerpen.*

1. PENDAHULUAN

Sastra di Indonesia mempunyai hubungan erat dengan masyarakat. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan munculnya hasil sastra yang banyak menyajikan tentang kehidupan dan kenyataan sosial budaya masyarakat. Seiring perkembangan zaman, sudah banyak bermunculan pengarang-pengarang baru yang membuat dan menggambarkan sastra secara kreatif sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa dalam karya sastra memiliki makna yang tersirat dan memiliki nilai estetik. Jadi, penulis atau pengarang harus dapat mengolah bahasa secara cermat agar dapat dinikmati oleh pembaca

Semi (1993: 8) berpendapat bahwa sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Karya sastra sebagai karya imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan realitas di lingkungannya. Pengarang mengkhayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoto 2007: 1).

Dunia fiksi lebih banyak mengandung kemungkinan-kemungkinan, tetapi ia tak bisa lepas dari kejadian-kejadian baik langsung maupun tidak langsung yang dialami oleh pengarang. Jadi, melalui dunia fiksi itulah pengarang mengharapkan pembaca mampu mengetahui ide, pesan, perasaan, dan amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Salah satu bentuk atau genre karya sastra adalah cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2007: 3) sebagai karya sastra, cerpen



merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Setiap cerpen kurang lebih menceritakan masalah kehidupan manusia, beserta sosial dan budaya seperti yang terdapat pada cerpen “Bercinta di Luar Kebun Binatang” Karya Hamdy Salad. Menurut peneliti, cerpen ini memiliki kelebihan-kelebihan yang patut dibahas. Cerpen ini menceritakan gerak sosial dan kultural, serta watak manusia dalam hubungannya dengan masyarakat.

Cerpen bercinta di Luar Kebun Binatang Karya Hamdy Salad cukup menarik untuk dijadikan sebuah penelitian, mengingat pengarangnya yang lumayan di kenal oleh para penikmat sastra. Hamdy Salad adalah pengarang cerpen yang produktif yang cukup terkenal dikalangan penikmat sastra. Sejak 1983 aktif dalam dunia penulisan, yakni saat masuk di Teater Alam. Dirinya juga bekerja sebagai pengajar Creative Writing pada Fakultas Bahasa dan Seni UNY, fasilitator utama Jogja Writing School (JWS), mengampu mata kuliah Agama dan Budaya Islam pada Fakultas Seni Perunjukan dan Seni Rupa ISI Yogyakarta, mengajar Dramatologi pada FPBS UAD, dan mengampu Performing Arts pada International Hight School Budi Mulya Yogyakarta.

Pada cerpen “Bercinta di Luar Kebun Binatang” karya Hamdy Salad, seringkali membahas kesenjangan sosial yang di timbulkan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sebuah kelompok, adapun tokoh atau peran utama dalam cerpen “Bercinta di Luar Kebun Binatang” karya Hamdy Salad ini tidak berpatok pada toko utama, atau lebih rincinya diperankan oleh binatang. . Peneliti tertarik meneliti cerpen “Bercinta di Luar Kebun Bintang” Karya Hamdy Salad dengan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Soekanto karena saling berkaitan antara teori yang paparkan dengan masalah yang terjadi dalam cerpen “Bercinta di Luar Kebun Bintang” Karya Hamdy Salad. Bahasanya yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca, mengandung pesan moral yang patut dicontoh, dan tentunya mengandung aspek-aspek sosial yang dapat penulis jadikan sebuah penelitian.

Yang menambah menarik lagi dari cerpen ini karena kecerdasan Hamdy Salad dalam memainkan alur ceritanya. Adanya kebudayaan dalam masyarakat merupakan sebuah ciri khas yang harus dilestarikan dan dijaga karena kebudayaan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh dan sering dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Menyikapi karya sastra terkait dengan masyarakat perlu adanya pendekatan kemasyarakatan yang menggali lebih dalam dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang ingin mengungkapkan bahwa karya sastra hadir dari masyarakat dan ada untuk masyarakat. Sejalan dengan itu, Wolff (dalam Endraswara 2011: 77) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat.

Pada cerpen “Bercinta di Luar Kebun Binatang” karya Hamdy Salad, seringkali membahas kesenjangan sosial yang di timbulkan oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sebuah kelompok, adapun tokoh atau peran utama dalam cerpen “Bercinta di Luar Kebun Binatang” karya Hamdy Salad ini tidak berpatok pada toko utama, atau lebih rincinya diperankan oleh binatang. . Peneliti tertarik meneliti cerpen “Bercinta di Luar Kebun Bintang” Karya Hamdy Salad dengan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Soekanto karena saling berkaitan antara teori yang paparkan dengan masalah yang terjadi dalam cerpen “Bercinta di Luar Kebun Bintang” Karya Hamdy Salad. Bahasanya yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca, mengandung pesan moral yang patut dicontoh, dan tentunya mengandung aspek-aspek sosial yang dapat penulis jadikan sebuah penelitian. Yang menambah menarik lagi dari cerpen ini karena



kecerdasan Hamdy Salad dalam memainkan alur ceritanya. Adanya kebudayaan dalam masyarakat merupakan sebuah ciri khas yang harus dilestarikan dan dijaga karena kebudayaan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh dan sering dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Menyikapi karya sastra terkait dengan masyarakat perlu adanya pendekatan kemasyarakatan yang menggali lebih dalam dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang ingin mengungkapkan bahwa karya sastra hadir dari masyarakat dan ada untuk masyarakat. Sejalan dengan itu, Wolff (dalam Endraswara 2011: 77) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologis berdasar dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh masyarakat. Bahkan, seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya sekaligus membentuknya. Semi(1993) berpendapat bahwa dalam memanfaatkan pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti: latar belakang pengarang dibicarakan terlebih dahulu disebabkan adanya anggapan bahwa pengarang merupakan kunci penentu tentang apa dan bagaimana aspek sosial budaya dimanfaatkan dan pengarang pula yang menentukan besar kecilnya peluang masyarakat untuk menerima dan menolak sebuah karya sastra yang diciptakannya. Dengan mengetahui tentang latar belakang kehidupan pengarang akan lebih mudah melakukan kajian aspek yang lain. Selanjutnya, hal penting yang dibahas berkaitan dengan pendekatan sosiologis, yaitu:

1. Fenomena sosial, seperti status sosial, pendidikan, agama, dan budaya.
2. Unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, dan tokoh-penokohan

Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra Sebagai salah satu perwujudan kreatif, sastra berada dalam wilayah institusiestetik, bukanlah bagian dari institusisocial. Sastra merupakan institusisocial yang memakai bahasa sebagai medium. Hubungan antara sastra dan institusi sosial merupakan hubungan yang horizontal dan berada dalam garis linear. Pemahaman akan hubungan sastra, institusi sosial dan pengarang diperlukan adanya suatu pendekatan. Goldmann (1973:119) menyebutkan bahwa yang menjadi dasar pendekatan itu adalah tiga ciri fundamental perilaku manusia yang merupakan hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya. Lebih jauh dikemukakan oleh Goldmann bahwa tiga ciri itu :

- (1) adanya kecenderungan manusia menyesuaikan diri pada kenyataan lingkungan;
- (2) kecenderungan terhadap konsistensi yang menyeluruh, dan penciptaan struktur,
- (3) sifat dinamis seperti munculnya kecenderungan melakukan perubahan serta pengembangan terhadap struktur.



Kaitan sastra dan realitas, Goldmann (1977:9) mengemukakan bahwa sastra bukan hanya refleksi realitas yang merupakan kecenderungan kesadaran kolektif, tetapi merupakan puncak koherensi dari berbagai kecenderungan terhadap kesadaran kelompok tertentu. Sejalan dengan itu, Pratt (1997) mencoba meletakkan dasar dalam komunikasi sastra menyangkut pembaca danteks. Dengan mendasar pada konteks, Pratt menyebutkan konvensi penting yang berlaku dalam komunikasi kesusastraan adalah pembaca telah menerima sebagai audience dalam menanggapi pesan sastra. Pembahasan hubungan antara sastra dan masyarakat pembaca biasanya bertolak dari konsep sastra sebagai ekspresisosal. Wellek dan Werren (1990:95) pesimis mengenai aksioma ini, jika ungkapan di atas dimaknai bahwa sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat memiliki keterbatasan dalam memberi reaksi terhadap fenomena sosial yang dihadapinya. Pengarang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kehidupan secara menyeluruh, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Dengan mengatakan bahwa pengarang harus mengekspresikan kehidupan sepenuhnya mewakili masyarakat dan zamannya, berarti sudah ada semacam pemaksaan suatu kriteria penilaian tertentu.

Dalam kerangka pemahaman terhadap karya sastra dilihat dari dimensi sosiologi, Suastika (2006: 51-52) menyebutkan setidaknya-tidaknya ada empat model pemahaman karya sastra, yaitu ada yang melihat pengarangnya, ada yang melihat karya sastra itu sendiri, ada yang menekankan pada aspek pembaca, dan ada yang menekankan pada masalah-masalah masyarakat dan budayanya yang tercermin dalam karya sastra.

Teori sosiologi sastra digunakan dalam dua hal. Pertama, memahami aspek sosial cerpen yang dikaji, terutama dalam usaha memahami potret dan latar belakang sosial tokoh tokohnya dan dikatkan dengan realitas sosial. Kedua, dalam menentukan sejauh mana hubungan antara wacana cerpen dengan wacana sosial tertentu di masyarakat. Dengan kata lain, di mana posisi wacana sastra dalam konteks wacana sosial yang lebih luas.

Secara sosiologis, sastra Indonesia sejak awal kehadirannya menjadi arena atau gelanggang pengkonstruksian nilai budaya Indonesia. Djoko Saryono (2006 :73) mengemukakan ada representasi kontruksi nilai budaya di Indonesia di tengah konteks dan proses dialektika budaya. Representasi kontruksi nilai budaya tidak terpisahkan dengan kondisi empiris-kultural perjalanan keIndonesia-an. Walaupun desain ideal-politis bangsa, budayasebagaian bersinggungan dengan modernitas romantisme Barat, bangsa, budaya Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan yang lain.

Beberapa Masalah Sosial

Menurut Soekanto (dalam Anwar dan Adang 2013: 255) masalah sosial adalah kehidupan kelompok sosial yang membahayakan dalam suatu ketidaksesuaian antara unsurunsur kebudayaan atau masyarakat. jika pembentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial maka akan terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Dikategorikan menjadi 4 jenis faktor masalah sosial, yakni antara lain: kekerasan, Kemiskinan, pengangguran dan disorganisasi keluarga.

Kekerasan

Kekerasan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga hal ini disebabkan setiap individu memiliki kecenderungan masingmasing. masalah sosial dalam dunia sosial seperti merasa berkuasanya suatu kelompok dengan kelompok lain itu menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Pada saat terjadi perubahan yang menyebabkan terjadinya konflik yang tidak jarang sering menimbulkan konflik bahkan sering menimbulkan kekerasan. Masalah



perkelahian antar kelompok karena suatu kelompok tertentu berperilaku agresif berbeda pula interaksi yang dilakukan setiap hari tidak selalu menguntungkan dan menyenangkan suatu kelompok sosial tertentu.

Pengangguran

Kurang gigit atau enggan, tidak mau berusaha atau bersusah payah dalam bekerja salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Fenomena pengangguran dalam suatu lingkungan masyarakat sering terjadi dan sangat memprihatinkan. Sekarang, pendidikan kurang tinggi tidak menjadi penyebab utama seseorang tidak mendapatkan pekerjaan. Pengangguran semakin meningkat, sangat mengherankan untuk kalangan intelektual yang seharusnya menciptakan lapangan kerja untuk membantu mengatasi persoalan sosial.

Kemiskinan

Kemiskinan dapat juga dimaksud dengan keadaan ketika seseorang tidak sanggup untuk memelihara hidupnya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga fisik maupun mental dalam kelompok tersebut. Suatu lingkungan masyarakat berkembangnya kemiskinan karena masyarakat tersebut menganggap bahwakemiskinan adalah nasib yang sudah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha apa-apa untuk mengatasinya, kecuali apabila sudah betul-betul menderita karenanya. Persoalan ini sangat rumit, merasa miskinnya seseorang bukan karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi karena seseorang merasa harta yang dimilikinya merasa tidak mencukupi taraf kehidupan yang ada.

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga kemungkinan terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana yang kebutuhan primernya kurang terpenuhi atau kemungkinan karena kepala keluarga menikah lagi. Sehingga, konflik perpecahan keluarga sering terjadi peranan sosial anggotaanggotanya gagal untuk memenuhi kewajiban.

Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel (Poe dalam Burhan, 2012:10). Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), ada yang panjangnya cukup (Middle short story), serta ada yang panjang (Long short story),(Burhan, 2012:10). Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam.

Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, seperti unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menentukan penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita, kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan mengemukakan secara lebih banyak jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan,(Burhan, 2012:10).

3. METODE

Penelitian diorientasikan pada kajian struktural dan sosiologi sastra dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang Karya Hamdy Salad. Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, dengan metode deskriptif kualitatif seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta



yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Bungin (2003: 5) penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terperinci namun meluas dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian.

Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, wacana yang berkaitan dengan masalah sosial dalam cerpen *Bercinta di Luar Kebun Binatang* karya Hamdy Salad. Adapun data penelitian ini, hanya difokuskan pada kalimat dan wacana, baik berbentuk uraian ataupun percakapan dalam cerpen “*Bercinta di Luar Kebun Binatang*” Karya Hamdy Salad yang terkait dengan masalah sosial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari isi cerpen “*Bercinta di Luar Kebun Binatang* Karya Hamdy Salad”, cetakan pertama, bulan Januari tahun 2005, dengan tebal halaman 168, yang diterbitkan oleh penerbit Logung Pustaka. Peneliti juga menggunakan referensi lain berupa bahan pustaka dan jurnal yang berhubungan dengan sosiologi sastra yang relevan sebagai pendukung penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Content Analysis atau teknik menganalisis isi. Disebut juga analisis konten deskriptif adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang lebih sahih dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Haryani, 2009:30) pada cerpen “*Bercinta di Luar Kebun Binatang*” Karya Hamdy Salad. ini yang digunakan adalah pendekatan analisis sosiologi sastra, yang meliputi aspek moral, aspek etika, aspek sosial ekonomi, aspek cinta kasih, aspek agama dan aspek pendidikan.

4. PEMBAHASAN

Masalah sosial adalah suatu kondisi dilingkungan masyarakat yang berpengaruh dan mengancam nilai-nilai norma sehingga berdampak pada sebagian besar anggota masyarakat dengan harapan bisa diatasi melalui kegiatan bersama. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat. Hal ini jika dikaitkan antara masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat dengan karya sastra, sangat berhubungan karena karya sastra ialah sebuah cerita fiktif di kehidupan masyarakat yang dibuat oleh pengarang berdasarkan apa yang telah dialami oleh orang lain atau yang dialami oleh diri sipengarang tersebut.

Kemiskinan adalah kondisi kurangnya hal-hal untuk kebutuhan akan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Hal ini berhubungan dengan kualitas hidup seseorang itu sendiri. Toko yang mengalami masalah sosial kemiskinan dalam kutipan

“Aku tahu, Karena aku punya otak, tapi aku belum juga mengerti, kenapa bayang bayang ikan yang kelaparan dan mati itu selalu muncul dalam ruang gelap di kepalaku”. (Data No.1 BCKB; Hal 6). Data ini menjelaskan masalah sosial kemiskinan bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi setiap orang yang pola pikirnya rendah dan berakibat jenuh, stres sehingga aktifitas yang dilakukan merasa terbatas.

“Cermin bangsa berjalan tanpa pakaian. Mondar-mandir dari negeri yang satu menuju negeri yang lain. Diatas kepala yang berbentuk persegi empat, keranjang sampah tertumpuk dan berbagi ukuran”, (Data No.2 BCKB; Hal 19). Data ini menjelaskan masalah sosial kemiskinan bahwa setiap tindakan yang mengahamburkan hamburkan kekayaan dan memamerkan akan bernasib buruk dan tidak akan ada kenikmatan akan hasilnya.



“Ya, tuhan, berikan aku rizki. Aku ingin membeli cermin para nabi, agar wajahku terlihat setiap hari, bekerja dan berdoa, jangan berdoa tanpa bekerja”. (Data No.3 BCKB; Hal 21). Data tersebut menjelaskan masalah sosial kemiskinan bahwa setiap orang harus bisa memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi hal tersebut seseorang harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pada kutipan diatas.

“Seperti fir’aun yang lapar, mereka berkata dan berbicara kepada setiap orang yang masih percaya pada kehidupan sebiji zarah”. (Data No.4 BCKB; Hal 44). Data ini menjelaskan masalah sosial kemiskinan bahwa kekuasaan tidak akan membawa hasil baik dan jangan untuk berpikir hidup akan tenang ketika seseorang bersifat seperti fir’aun yang lapar akan kekuasaan.

“Dan kematian adalah cara untuk mengakhirinya”. (No.5 BCKB; Hal 83). Data di atas menjelaskan masalah sosial kemiskinan bahwa kemiskinan dapat menyebabkan kematian seseorang dikarenakan akan kelaparan dan memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Masalah pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat bekerja karena alasan tertentu. banyaknya seseorang yang tidak bekerja juga dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan. Tingginya angka pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadi salah satu masalah social.

“Ini ruangan untuk mengadili binatang, dan silakan keluar! Dan tetaplah menjadi manusia”. (Data No.1 BCKB; Hal 33). Data di atas menggambarkan masalah sosial pengangguran yang mana, manusia terlibat dalam hal yang tidak pantas untuk ditiru dalam hal pencemaran nama baik manusia itu sendiri, yang merendahkan harga diri dari pandangan orang lain.

“Orang-orang berduit meludah kearah panggung. Pengusaha-pengusaha terkekeh sembari menempelkan dollar di pantat”. (Data No.2 BCKB; Hal 38). Data di atas menggambarkan masalah sosial pengangguran yang mana, seseorang diperbudakan karena keterbatasan seseorang yang miskin akan ilmu sehingga yang bermateri merendahkan kerabat yang malang.

“Ketika bumi dalam kesempurnaan; ketika manusia saling berlomba untuk memiliki dan menguasainya; pohon-pohon dan tanaman menjadi rata ke tanah, seolah rumput yang baru disabit oleh musibah”. (Data No.3 BCKB; Hal 54). Data di atas menggambarkan masalah sosial pengangguran yang mana, seorang pemimpin yang fokus akan kesibukannya sendiri dan mengabaikan kesenjangan sosial masyarakatan yang mengakibatkan angka pengangguran melonjak.

“Kelaparan telah menipu daya penciumannya untuk memakan segala rupa. Semntara orang-orang berada diluar dan didalam pabrik, para direktur dan kepala kantor, para buru dan para mandor sedang sekarat, menderita lumpuh karena penyakit gula”.



(Data No.4 BCKB; Hal 70).Data di atas menggambarkan masalah sosial pengangguran yang mana, pengangguran akan melonjak drastis diakibatkan tidak sesuainya pemasukan pada pekerja yang mengakibatkan kemalasan pada pekerja untuk bekerja.

“Pembunuhan terjadi dan meyebar sebagai harga diri dalam peradaban manusia. Semacam rayap yang ingkar pada pencipta kehidupan, lalu tunduk dan bekerja sesuai perintah raja yang berkuasa diantara mereka, mahluk-mahluk itu tak lagi berguna. Dan ketika raja mati rayap-rayap menjadi pengungsi. Terusir dari tempat yang satu menuju ketempat yang lain. Menjadi koloni sampai mati”. (Data No.5 BCKB; Hal 76).Data di atas menggambarkan masalah sosial pengangguran yang mana seseorang berpendidikan ketika menyelesaikan sekolah tapi disaat mau bekerja ia pun berpatok pekerjaan pada jurusan yang ia ambil ketika sudah menyelesaikan sekolah.

“kemudian mereka datang ke hadapanmu, lalu memberimu jubah penuh darah, dan berkata: usiamu dimakan serigala. Tapi engkau belum juga menemukan jawabanya, apakah berita itu benar atau dusta.”(Data No.6 BCKB Hal 124). Data di atas menggambarkan masalah sosial pengangguran yang mana, seseorang tidak akan mau tahu hal tentang pekerjaan dan anggaran hidupnya di biayai oleh orang tuanya. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibanya yang sesuai dengan peran sosialnya. Secara sosiologis, bentuk disorganisasi keluarga adalah krisis keluarga, salah satu yang bertindak adalah kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.

Pada kutipan kalimat di bawa ini menggambarkan masalah sosial (disorganisasi keluarga) dalam cerpen Bercintah di Luar Kebunn Binatang karya Hamdy Salad yang diuraikan.

“Lelaki dan perempuan saling menguji dengan kelamin imitasi sementara pemandangan lain yang lebih aneh akan muncul dengan berbagai cara, melalui cerita dan skenario yang mengejutkan otak manusia”. (Data No.1 BCKB; Hal 9). Data di atas menggambarkan masalah sosial disorganisasi keluarga yang mana seseorang dalam keluarga tidak bisa saling menghargai satu sama lain ketika sedang berbeda pendapat.

“Tak ada tetangga yang bernama manusia di sana. Kecuali televisi yang menyalah dekat jasad yang membeku”. (Data No.2 BCKB; Hal 10). Data di atas menggambarkan masalah sosial disorganisasi keluarga yang mana suatu keluarga mengalami masalah yang di bicarakan tetangga dan menyebar isu-isu yang tidak baik.

“Karena hujan membawa kebahagiaan, pohon-pohon menyubur diatas tanah yang gembur. Tapi engkau tak pernah bersyukur. Lalu ulat memakan buah, menghabiskan hijau daun sampai musnah”. (Data No.3 BCKB; Hal 103). Data di atas

menggambarkan masalah sosial disorganisasi keluarga yang mana artinya seorang berpasangan tidak pernah akan sadar keistimewahan pasangannya sendiri, dan mengakibatkan keistimewaan itu di lihat oleh orang lain dan terjadilah perpisahan yang tidak diinginkan.

“Lelaki juga punya burung. Tapi perempuan yang menyimpan sayapnya. Jadi lelaki tidak bisa terbang sendirian, kecuali perempuan mengepakkan sayapnya”.(Data No.4 BCKB; Hal 109).

Data di atas menggambarkan masalah sosial disorganisasi keluarga yang mana setiap insan membutuhkan pasangan untuk saling melengkapi, dan jelas seseorang akan hidup ketergantungan, yang artinya tidak akan ada artinya keluarga jikalau hidupnya sendirian. Di samping jubah itu, secarik kertas terbuka, dan pesan pesan dengan huruf Arab tertera di sana:

“cucu. Ini pakaian untuk mu. Pakaian kehidupan. Ke mana pun engkau pergi dan menghadap.” (Data No.5 BCKB; Hal 160). Data diatas menggambarkan masalah sosial disorganisasi keluarga yang mana seorang kakek memberikan warisan kepada cucunya yang cukup.

Kekerasan adalah perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan adapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau hilangnya nyawa dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Pada kutipan dibawa ini menggambarkan masalah sosial kekerasan dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang karya Hamdy Salad yang di uraikan sebagai berikut.

“Di tengah kota ibu pertiwi, di pinggir jalan yang di penuh orang yang lalu lalang orang, seongkah api membakar anjing”.

(Data No.1 BCKB Hal 28). Data di atas menggambarkan masalah sosial kekerasan yang mana kehidupan sangatlah kejam akan seseorang yang bermodal gonggongan layaknya seekor anjing.

“Sudah kaya masih juga minta dipuji. Minta di hormati oleh orang miskin dengan caraa memberi dua kilogram daging.” Data (No.2 BCKB; Hal 163). Data di atas menggambarkan masalah sosial kekerasan yang mana yang melibatkan beberapa orang (menyogok).

Berdasarkan data penelitian di atas peneliti mendapatkan jawaban dari pernyataan penelitian ini bahwa terdapat masalah sosial berupa kemiskinan sebanyak (5), pengangguran sebanyak (6), disorganisasi keluarga sebanyak (6) dan kekerasan sebanyak (2) dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang karya Hamdy Salad.

Dari data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang karya Hamdy Salad terdapat masalah sosial berupa kemiskinan, pengangguran dan disorganisasi keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan yang ada di dalam cerpen Bercinta di Luar Kebun Binatang karya Hamdy Salad.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dan setelah peneliti membaca, membahas dan menganalisis cerpen *Bercinta di Luar Kebun Binatang* karya Hamdy Salad dikaji melalui analisis sosiologi sastra dengan fokus terhadap masalah sosial seperti kemiskinan dan pengangguran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, disorganisasi keluarga dan kekerasan dalam cerpen *Bercinta di Luar Kebun Binatang* karya Hamdy Salad.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian cerpen “*Bercinta di Luar Kebun Binatang*” karya Hamdy Salad yang ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra, maka dapat dinyatakan bahwa sosiologi sastra adalah suatu karya yang selalu berkaitan dengan kehidupan sosial disuatu masyarakat tertentu yang disampaikan pengarang melalui sebuah karya sastra berdasarkan nilai dan norma-norma tertentu. Dalam cerpen *Bercinta di Luar Kebun Binatang* karya Hamdy Salad tersebut hal yang perlu diperhatikan adalah masalah sosial berupa kemiskinan, pengangguran, disorganisasi keluarga dan kekerasan.

Masalah sosial tersebut ditemukan pada cerpen *Bercinta di Luar Kebun Binatang* karya Hamdy Salad. Dalam cerpen tersebut mendominasi masalah kemiskinan yang mengacu pada kurang meningkatnya perekonomian dalam keluarga. Berlanjut pada masalah pengangguran mengacu pada sulitnya mendapatkan pekerjaan oleh tokoh Elektra. Selain itu disorganisasi keluarga yang mengacu pada adanya krisis atau kekurangan dalam keluarga tersebut dikarenakan meninggalnya salah satu anggota keluarga.

RUJUKAN REVERENSI

Anwar. Adang. 2013 *Sosiologi*: Bandung: PT Refika Aditama

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Endarswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Mode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Elda, Yulyanti Cardena. 2011. *Subalternisasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bawang & Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Andalas.

Goldmann, Lucien. 1973. “Genetik Structuralism in The Sociology of Literature”. Dalam Elizabeth and Tom Burns. *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex: Penguin Books.

Hidayat, Arif. 2008. “Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca”. Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.260-268.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press



- 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pratt, Mary Lousie. 1977. Towards a Speech Act Theory of Literature Discourse. Bloomington and London: Indiana University Press
- Pepper. 2009. Hegemony Protected by the Armour of Coercion: Dashiell Hammett's Red Harvest and the State.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Salad, Hamdy. 2005. Bercinta di Luar Kebun Binatang. Logung Pustaka
- Saryono, Djoko. 2006. Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia. Nalang: Pustaka Kayu Tangan
- Semi, Atar. 1993. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Jaya.
- Suastika, I Made. 2006. Estetika Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali. Denpasar: Program Studi Magister S2 dan S3 Kajian Budaya dan jurusan Sastra Daerah Fak. Sastra Unud.
- Subroto, Edi. 1992. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek Renne & Austin Werren. 1990. Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.